



Available online at: <https://journal.gioarchitect.co.id/index.php/localengineering/issue/current>

## Local Engineering

Journal of Local Architecture and Civil Engineering

| Doi: 10.59810/localengineering | ISSN (Online) 2987-7555 |



Architecture – Research Article

# Arsitektur Cina dan Akulturasi dengan Budaya Islam sebagai Tema Arsitektur pada Masjid Babah Alun Cilandak Jakarta Selatan

Firda Fitriana, Rangga D. Putra, M. Arifin, Hendrik Poltak 

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Tanri Abeng, Jakarta, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: October 30, 2025

Revised: December 20, 2025

Available online: June 01, 2026

### KEYWORDS

Architectural theme, culture acculturation, islam-chinese architecture

### CORRESPONDENCE

Firda Fitriana

E-mail: [firda.fitriana@student.tau.ac.id](mailto:firda.fitriana@student.tau.ac.id)

### ABSTRACT



CrossMark

The exploration of design themes and concepts is a crucial part of the architectural design process, as both elements shape the characteristics, philosophy, and meaning of an architectural work. Understanding themes and styles poses challenges for designers, particularly in balancing local context with functional, aesthetic, and technological needs. The theme serves as a conceptual direction, while style represents the visual, cultural, and historical expressions of a building. However, confusion between “theme” and “concept” often leads to misapplication, hindering the creation of clear design ideas and objectives. Therefore, a deep understanding of these elements is essential to ensure that design outcomes align with their intended goals and communicate effectively with users. This study aims to examine how architectural themes are applied in design practice through a case study of the Babah Alun Mosque in Cilandak, South Jakarta. The mosque adopts a Chinese architectural theme that is acculturated with Islamic culture, resulting in a unique formal and symbolic expression. This study is expected to enrich the understanding of how themes and concepts interact within architectural design methodologies and contribute to shaping cultural identity in contemporary architectural works.

## PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan disiplin yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mencakup fungsi, konteks sosial, dan kebutuhan pengguna. Dalam proses perancangan arsitektur, tema perancangan dan gaya arsitektur memainkan peran penting sebagai panduan yang memengaruhi hasil desain. Tema perancangan bertindak sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan ide dan strategi desain, sementara gaya arsitektur mencerminkan karakter visual, budaya, dan sejarah yang tercermin dalam bentuk bangunan. Namun, pemahaman dan penerapan tema serta gaya dalam metode perancangan sering kali menjadi tantangan. Perancang menghadapi kebutuhan untuk menghubungkan tema yang relevan dengan konteks lokal sambil mempertimbangkan gaya arsitektur yang sesuai dengan tuntutan fungsional, estetika, dan teknologi. Selain itu, metode perancangan yang digunakan dapat memengaruhi sejauh mana tema dan gaya dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam desain. Dalam suatu perancangan arsitektur konsep dan tema

memainkan peran penting dalam menentukan arah dan karakter suatu Project. pemahaman yang jelas tentang kedua istilah ini sangat diperlukan untuk menghasilkan desain yang tidak hanya fungsional tapi juga estetis dan komunikatif. dalam proses perancangan tema dan konsep tidak hanya membantu dalam pengembangan estetika tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pengguna dan masyarakat luas. misalnya, tema arsitektur simbolis dapat digunakan untuk menciptakan bangunan yang mudah dikenali fungsinya seperti perpustakaan yang dirancang dengan bentuk menyerupai buku. Selain itu Pemilihan konsep desain yang tepat seperti minimalisme atau fungsionalisme dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan memenuhi kebutuhan pengguna. Konsep rancangan dan tema perancangan merupakan dua elemen kunci yang menentukan karakteristik dan arah dari sebuah desain arsitektural. Penggunaan -istilah konsep dan tema dalam arsitektur ini masih sering tertukar dan tidak terpahami secara mendalam. Istilah konsep dan tema ini terkadang diinterpretasikan berbeda pada sebagian arsitek. Misalnya, mengutip pendapat dari Le



©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY-NC-SA 4.0 DEED) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corbusier menyatakan bahwa menekankan pentingnya konsep dalam arsitektur sebagai “mesin untuk tinggal”, di mana desain harus memenuhi kebutuhan fungsional manusia. kemudian menurut Frank Lloyd Wright Melihat tema sebagai cara untuk mengintegrasikan bangunan dengan alam, menciptakan Harmoni antara manusia dan lingkungannya. sedangkan menurut Zaha Hadid sering menggunakan tema untuk menciptakan bentuk-bentuk dinamis yang berasal dari konsep liditas dan gerakan.

Komunikasi dalam arsitektur akan terjalin jika perwujudan bentuk arsitektur memiliki tema dan konsep yang jelas. Eksplorasi tema dan konsep desain dalam arsitektur sebagai bagian dari proses perancangan baik teori normatif maupun teori positif untuk menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang mampu menciptakan karakteristik makna dan filosofi desain (Cardiah and Sudarisman 2018). Perlu kemudian ditelusuri Bagaimana kemunculan dari konsep dan tema ini pada pikiran seorang arsitek dan bagaimana kemudian arsitek tersebut mengembangkan konsep dan tema tersebut. sehingga karakteristik yang ingin ditonjolkan atau yang ingin disampaikan dapat terkoneksi kepada individu yang berinteraksi dengan bangunan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tema perancangan, gaya arsitektur, dan metode perancangan arsitektur. Dengan mempelajari pendekatan yang digunakan dalam proyek-proyek arsitektur, penelitian ini akan mengidentifikasi pola-pola penerapan tema dan gaya serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dalam berbagai konteks desain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi praktisi dan akademisi arsitektur dalam mengembangkan pendekatan perancangan yang lebih terstruktur dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode telaah pustaka atau disebut juga dengan penelitian kepustakaan. Teknik ini merupakan pengumpulan data dan informasi secara sistematis melalui telaah sumber-sumber tertulis, yang meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, dan sumber-sumber kredibel lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Moh. Nazir (2015, hlm. 111) yang menyatakan bahwa telaah pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui telaah menyeluruh terhadap buku-buku, pustaka, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah penelitian. Senada dengan itu, Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2002, hlm. 90) mendukung pendapat ini dengan menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan pustaka lainnya, dengan tujuan untuk membangun landasan teori. Menurut P. Indra dan Cahya Ningrum (2019, hlm. 25), studi pustaka merupakan pendekatan deskriptif yang mensintesis

informasi yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji, sehingga memungkinkan pengumpulan dan pemanfaatan informasi dari berbagai sumber, meliputi naskah ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian terdahulu dan terkini, artikel, jurnal, serta tesis atau disertasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metode telaah pustaka menjadi landasan fundamental dan utama penelitian, sehingga memerlukan analisis yang mendalam dan bernuansa untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Mestika Zed (2004, hlm. 3) lebih lanjut menguraikan bahwa metode telaah pustaka mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, yang meliputi membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, Zed (2004, hlm. 5) menjelaskan bahwa peran studi pustaka dalam rangka penelitian adalah sebagai langkah awal dalam menyusun kerangka kerja penelitian dan memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan semata-mata berdasarkan karya tulis, baik hasil penelitian yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Isnaniah, 2019, hlm. 10).

Kartiningrum (2015, hlm. 5) juga mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan oleh peneliti terutama untuk mengidentifikasi landasan dalam mengembangkan basis teori, membangun kerangka kognitif, dan menetapkan asumsi sementara, yang biasa disebut hipotesis penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan, mengalokasikan, mengatur, dan memanfaatkan secara efektif berbagai bentuk kepustakaan dalam bidangnya masing-masing. Terakhir, Sugiyono (2016, hlm. 122) menegaskan bahwa kepustakaan merupakan rekaman peristiwa sejarah yang disampaikan melalui tulisan, imaji, atau karya penting yang dihasilkan oleh individu. Penelitian ini tergolong penelitian yang bersifat deskriptif komparatif menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan strategi "telaah pustaka" dalam hal ini diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis melalui telaah sumber-sumber tertulis, yang meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, dan sumber-sumber kredibel lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Menurut P. Indra dan Cahya Ningrum (2019, hlm. 25), studi pustaka merupakan pendekatan deskriptif yang mensintesis informasi yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji, sehingga memungkinkan pengumpulan dan pemanfaatan informasi dari berbagai sumber, meliputi naskah ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian terdahulu dan terkini, artikel, jurnal, serta tesis atau disertasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tinjauan pustaka dan meta-analisis melalui 4 langkah 1. Pengumpulan data. 2. Identifikasi data. 3. Deskripsi data. 4. Ringkasan data. Proses Analisis data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan bahan relevan lainnya.

### *Perbandingan desain dan metode penelitian*

Masjid Babah Alun Cilandak Jakarta Selatan merupakan salah satu masjid bergaya arsitektur Tionghua yang mencerminkan akulturasi budaya antara Cina dan Islam. Ciri khasnya terlihat pada bentuk atap bertingkat menyerupai Klenteng dan

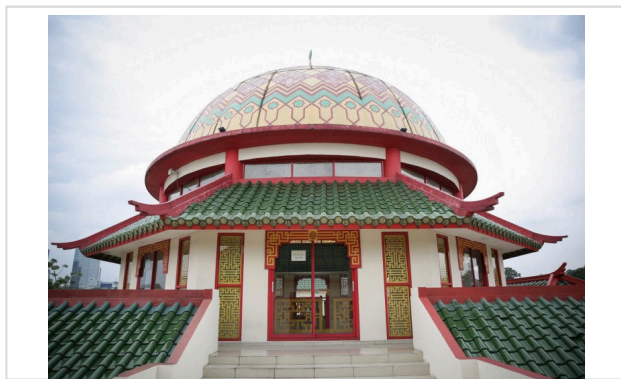
penggunaan warna merah serta hijau. Masjid ini diresmikan pada Agustus tahun 2020 di masa pandemi Oleh Pendirinya seorang mantan jawara pasar baru sekaligus pengusaha dibidang Infrastruktur yaitu Muhammad Jusuf Hamka. Objek Elemen yang akan di Analisis berupa bentuk kubah, Atap, Warna, Ornamen, Tataruang, dan Material.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan dengan telaah pustaka terhadap Masjid Babah Alun pendekatan deskriptif komparatif terhadap arsitektur cina dan akulturasi budaya Islam menunjukkan hasil akulturasi sebagai berikut:

### **Kubah Masjid Babah Alun**

Kubah pada Masjid Babah Alun tergolong unik karena kubah masjid ini memiliki bentuk yang tidak sepenuhnya bulat seperti kubah masjid pada umumnya. Desainnya lebih lonjong dan sedikit meruncing ke atas, memberikan kesan yang dinamis dan modern. Warna kubah didominasi oleh warna biru cerah yang melambangkan langit dan kedamaian. Warna ini juga sering dikaitkan dengan warna khas bangunan-bangunan Tionghoa. Ornamen pada kubah dihiasi dengan ornamen kaligrafi yang indah, berisi ayat-ayat suci Al-Quran. Ornamen ini menggunakan gaya kaligrafi khas Timur Tengah, namun tetap menyatu dengan desain keseluruhan kubah. Perpaduan elemen Islam dan Tionghoa dalam desain kubah ini memiliki makna filosofis yang mendalam.



Gambar 1. Kubah Masjid Babah Alun  
(Sumber: Beritajakarta.id, 2023)

### **Atap Masjid yang bertingkat**

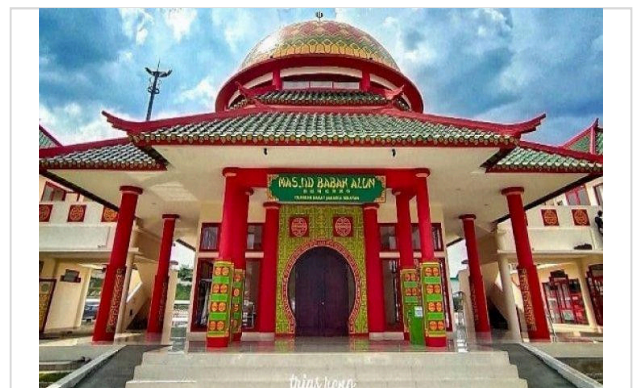
Atap pada masjid ini bertingkat memiliki bentuk seperti Kelenteng atau pagoda, warna merah dan emas yang menunjukkan nuansa oriental yang kuat, setiap sudut atap dihiasi dengan ornamen Naga Kecil dan awan, selain itu pagoda yang diarahkan ke kiblat menunjukkan simbol kesederhanaan dalam Islam serta atap yang bertingkat tinggi sebagai simbol iman, Ilmu, dan Amal yang menjadi inti ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan mampu beradaptasi dengan berbagai budaya.



Gambar 2. Atap Masjid Babah Alun  
(Sumber: medcom.id, 2021)

### **Warna Masjid Babah Alun**

Fasad dari masjid Babah Alun menunjukkan dominasi warna merah sebagai khas tionghua di padukan dengan warna hijau yang melambangkan kesucian dalam Islam. begitu juga Ruang utama dan ruang lainnya juga di dominasi oleh perpaduan antara arsitektur tionghua dan Islam seperti putih dan kuning emas yang melambangkan harmonisasi antara dua budaya.



Gambar 3. Warna Masjid Babah Alun  
(Sumber: Tribuntrevel.com, 2021)

### **Ornamen Masjid Babah Alun**

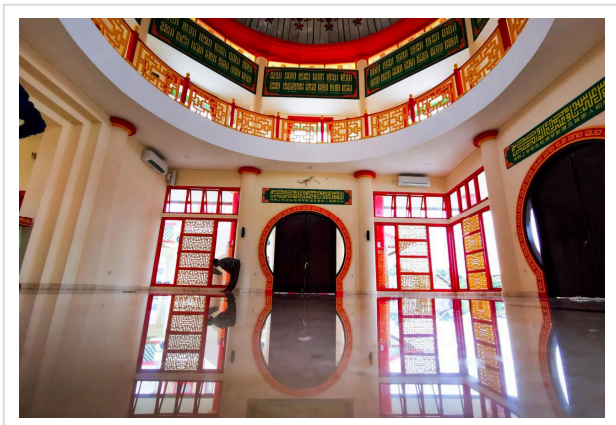
Kaligrafi arab yang melambangkan Ayat-Ayat Alquran dan kubah-kubah kecil merupakan ornamen-ornamen arsitektur Islam sedangkan Naga-Naga kecil, teratai dan motif awan merupakan unsur arsitektur cina yang memiliki filosofi sebagai lambang kesejahteraan dan keberuntungan dalam budaya tionghua.



Gambar 4. Ornamen pada Masjid Babah Alun  
(Sumber: Sindonews.com, 2021)

#### **Tata ruang Masjid Babah Alun**

Ruang terbuka seperti teras dan Pintu depan menunjukkan unsur arsitektur cina yang simetri dan bersifat terbuka selain teras dan pintu juga ada ruang utama yang terdiri dari mihrab dan mimbar serta ruang Wudhu yang menjadi bagian dari unsur arsitektur Islam.



Gambar 5. Tata ruang pada Masjid Babah Alun  
(Sumber: Sindonews.com, 2021)

#### **Material yang digunakan pada Masjid Babah Alun**

Pintu dan jendela terbuat dari kayu yang berwarna merah dan hijau dipenuhi dengan ornamen khas Tionghua akan tetapi dinding, tiang dan lantai terbuat dari batu bata dan keramik yang menjadi unsur arsitektur Islam serta ornamen di dalam ruangan utama yang dihiasi dengan perpaduan kaligrafi arab dan ornamen warna yang menguatkan ciri oriental.



Gambar 6. Material yang digunakan pada masjid Babah Alun  
(Sumber: Flix.id, 2021)

#### **Limitasi dan celah penelitian**

Penelitian Ini difokuskan pada analisis elemen desain arsitektur Masjid Babah Alun Cilandak yang menampilkan akulturasi antara budaya cina dan Islam. Pembahasan dibatasi pada aspek arsitektural bentuk bangunan, warna, ornamen, tata ruang material serta makna simbolik dari elemen-elemen tersebut. Data diperoleh studi Pustaka dgn metode kualitatif deskriptif komparatif.

Sebagian besar penelitian tentang arsitektur Masjid Tionghua di Indonesia lebih banyak membahas masjid Cheng Ho sedangkan Masjid Babah Alun Cilandak masih sangat jarang ditemukan. Penelitian terdahulu umumnya fokus pada sejarah dan nilai toleransi. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengidentifikasi elemen arsitektur cina dan Islam pada Masjid Babah Alun. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberi kontribusi ilmiah dalam kajian arsitektur lintas budaya di Indonesia.

#### **KESIMPULAN**

Desain arsitektur Masjid Babah Alun merupakan eksplorasi dari tingginya nilai budaya dan toleransi antara Islam dan tionghua. Akulturasi antara arsitektur Cina dan Islam dapat dilihat dalam wujud bangunan Masjid Babah Alun mulai dari Kubah, Atap, warna dan ornamen, tata Ruang, dan material yang menampilkan integrasi kuat antara Filosofi keseimbangan Yin-Yang dalam arsitektur Tionghua dengan prinsip kesederhanaan dan arah kiblat dalam arsitektur Islam. unsur arsitektur Cina dapat dilihat dari bentuk atap yang seperti Pagoda, penggunaan warna merah Hijau kuning serta ornamen seperti Naga-naga kecil, bunga teratai, dan motif awan merupakan ciri khas oriental. Sementara unsur-unsur arsitektur Islam terscermin melalui arah kiblat, ruang sholat srta keberadaan mimbar dan mihrab dan elemen kaligrafi.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa Masjid Babah Alun bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga simbol toleransi, keberagaman, dan identitas budaya Indonesia yang memadukan dua tradisi besar secara harmoni. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kekosongan kajian ilmiah mengenai Arsitektur Babah Alun di dibandingkan dengan masjid Tionghua lainnya. oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat



menjadi referensi awal bagi pengembangan studi lintas budaya, khususnya mengenai akulturasi Cina Islam dalam arsitektur Masjid di Indonesia.

## REFERENSI

- Cardiah, Tita, and Irwan Sudarisman. 2018. "Exploration Of Themes And Design Concepts As A Communication Form In Architecture." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Creative Media, Design and Technology (REKA 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/reka-18.2018.15>.
- Ching, F.D.K. 2015. *Architecture: Form, Space, and Order*.
- Knapp, Ronald G, China's. 1986. *Vernacular Architecture*, Hawaii : University Of Hawaii Press.
- Liang, Ssu – Ch'eng. 1995. *A Pictorial History Of Chinese Architecture, 1901*. Lillian Too, Penerapan Feng Shui, Pa Kwa dan Lo Shu, PT. Elex Media Kompuntindo, Jakarta
- Martin Felix, *Analyzing Architectural Types and Themes as a Design Method*.
- Moedjiono, 2011 *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Monica Dian, Shishiria Silvia, Fadlan M, Ayu Sheila. 2021. *A study on Chinese Architectural Elements Case Study: Babah Alun Mosque*, Jakarta, Tanri Abeng University.
- Nurdiani Nina. 2012. *Evaluasi proses penelusuran literatur dan penerapan topik-tema dalam perancangan arsitektur*.
- S.Agustinus. 2020. *Peta Metode Desain. Studi Arsitektur*. Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Siregar Theofilus, Kustianingrum Dwi. 2022. *Penerapan Tema Arsitektur Biofilik Pada Perancangan Urbangle Hotel Di Kota Bandung*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Universitas Warmadewa. 2021. *Buku Ajar Teori dan Metode Perancangan Arsitektur 4*.

This page is intentionally left blank